

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI DENGAN SINIAR “CATATAN BUAT EMAK” KARYA SUTRADARA GUNAWAN MARYANTO: SEBUAH KAJIAN BANDINGAN**Rina Arci Hasanah¹, Dewi Murni², Dian Hartati³.**¹Universitas Singaperbangsa Karawang: 1710631080135@student.unsika.ac.id²Universitas Singaperbangsa Karawang: 1710631080045@student.unsika.ac.id³Universitas Singaperbangsa Karawang: dian.hartati@fkip.unsika.ac.id**Artikel Info****Kata Kunci:** *Analisis Struktural, Novel, Siniar***Abstrak**

Laju perkembangan teknologi zaman sekarang nampaknya tidak mampu dihentikan. Teknologi mampu menawarkan berbagai *platform* yang menjadikan media kreasi lebih kreatif inovatif dibidang sastra. Siniar merupakan media baru yang sedang naik daun dan diperkenalkan melalui *platform* musik *Spotify* hingga dikenal dengan sebutan *podcast*. Siniar atau *podcast* mengemas karya sastra menjadi lebih ringkas dari karya sastra yang tadinya dinikmati dengan cara membaca kini bisa didengar melalui siniar. Terkait kemudahan dalam menikmati sastra apakah siniar bisa menjadi cara yang tepat untuk melestarikan sastra atau justru nantinya akan menurunkan minat baca pembaca karya sastra dan beralih ke siniar. Oleh karena itu perlu adanya kajian tentang perbandingan antara novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan siniar “Catatan Buat Emak” untuk mengetahui kesesuaian isi antara novel dengan siniar melalui analisis struktural. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana perbedaan siniar dan novel sehingga mampu mengemas novel yang tebal menjadi sandiwara suara yang ringkas dan menarik minat pendengar. Metode yang peneliti digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Peneliti menguraikan hasil kajian bandingan secara naratif yang berisi hasil analisis struktural antara novel dan siniar. Perbandingan kedua karya akan menghasilkan poin-poin pembeda antara novel dan siniar seperti: tema, latar, penokohan, alur, hingga gaya bahasa kedua karya. Selain itu diuraikan juga nilai-nilai perempuan yang terdapat dalam karya sastra seperti (a) Citra Perempuan dalam Keluarga dan Masyarakat, dan (b) Peran Perempuan dalam lingkup sosial masyarakat.

The pace of technological development today seems unable to be stopped. Technology is able to offer various platforms that make media creations more creative and innovative in the field of literature. Siniar is a new media that is on the rise and was introduced through the Spotify music platform to become known as a podcast. Siniar or podcasts seem to be able to package literary works to be easier to understand, from literary works that were previously enjoyed by reading can now be heard through podcasts. Related to easily enjoy the literature whether the podcast can be an appropriate way to preserve literature or it will decrease the reader's interest in reading literature and switch to the podcast. Therefore it is necessary to study the comparison between the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* and podcast “Catatan Buat Emak” to determine the suitability of the content between novels and literature through structural analysis. This study aims to describe the differences between the two works and the extent to which the theater

Keywords: Structural Analysis, Novel, Siniar.

is able to package thick novels into a concise voice play that attracts listeners. The method that researchers use is descriptive qualitative method, describing the results of the analysis of the data to be studied. The researcher describes the results of the comparative study in a narrative manner which contains a structural analysis between the novel and siniar. The comparison of the two creations will produce points of comparative study between novels and siniar, such as: theme, setting, characterization, plot, to the language style of the two creation. In addition, it also describes the values of women in literary works such as (a) The Image of Women in Family and Society, and (b) The Role of Women in the social sphere of society.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, siklus kesusasteraan di Indonesia telah mengalami konvergensi media. Teknologi dan sastra nampaknya menjadi tren di era digital sebagai upaya memperkenalkan sastra kepada dunia. Menyoroti hal itu, dengan menggunakan media baru seperti siniar atau *podcast* tentu akan memberikan paras sastra yang berbeda. Terbukti dengan hadirnya siniar atau *podcast* yang sudah tersedia di aplikasi musik salah satunya adalah *spotify*. Hal ini harus dilakukan agar karya sastra bisa terus hidup dengan memanfaatkan teknologi yang ada.

Podcast bisa diartikan sebagai rekaman konten audio yang bisa dijangkau oleh khalayak. Sifatnya yang auditif, tentu bisa membangun daya imajinasi pendengarnya. Konten berbasis audio pada *podcast* tentu memberikan peluang bagi para pengembangnya. Apalagi dengan kemudahan akses yang tersedia sangat memikat pengguna. Senada dengan pendapat Geoghegan dan Klass (2007) menyatakan bahwa *podcast* memiliki potensi yang terletak pada keunggulannya, yaitu dapat diakses secara otomatis, mudah dan kontrol ada di tangan konsumen, dapat dibawa-bawa, dan selalu tersedia. Hal itu didukung oleh adanya teknologi seperti telepon genggam, laptop, iPad, dan lain-lain.

Seperti terobosan baru telah dilakukan oleh Titimangsa Foundation yang sudah menciptakan sebuah

sandiwara sastra. Sandiwara sastra merupakan sebuah kreativitas seniman dalam mengemas cerita prosa ke dalam bentuk audio. Mereka melebeli siniarnya dengan sebutan “Budaya Kita”. Adapun karya sastra yang telah ditransformasi oleh “Budaya Kita” ke dalam bentuk audio yaitu cerpen Mencari Herman karya Dee Lestrari, Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, Layar Terkembang karya Alisyahbana, Cerpen Berita dari Kebayoran karya Pramoedya Ananta Toer, Novel Helen dan Sukanta karya Pidi Baiq, dan Buku Kumpulan Cerpen Zig Zag karya Putu Wijaya. Dengan adanya terobosan ini, memberi warna baru dalam dunia sastra serta mengajak anak-anak muda sekarang untuk tertarik dalam mengagumi karya sastra.

Penggunaan media dalam mengupayakan adanya perwajahan baru dari karya sastra yang melalui proses perubahan sering dikenal dengan istilah transformasi. Namun perubahan dalam penyajian karya sastra yang berawal dari media cetak ke dalam media audio tentu saja banyak hal yang dihilangkan. Mengingat bahwa durasi *podcast* yang begitu singkat akan mempengaruhi ketertarikan penikmat sastra. Berbeda dengan novel yang bisa dibaca dan dinikmati dalam waktu yang lebih lama. Dengan perbedaan kuantitas tersebut tentunya sedikit demi sedikit akan mengubah keinginan seseorang untuk memilih mendengarkan daripada

membaca. Sehingga daya tangkap penikmat akan mengalami perbedaan dalam pemaknaan cerita dari keduanya. Karena baik dari segi media, keutuhan struktur cerita pun akan berubah. Karena perubahan dan perbedaan tersebut peneliti ingin mengetahui sejauh mana perbandingan keduanya.

Tidak seperti transformasi film, peneliti belum banyak menemukan penelitian terkait transformasi novel ke *podcast*, mungkin karena media *podcast* ini terbilang baru perkembangannya. Tetapi karena minat pendengarnya mulai banyak, peneliti kira di masa mendatang akan banyak karya-karya *podcast* bermunculan. Maka dari itu karya tersebut harus diiringi dengan penelitian yang relevan sebagai respons agar antara karya dan apresiasi pendengar bisa berimbang.

Berdasarkan persoalan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Struktur Novel Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari dengan Siniar "Catatan Buat Emak" Karya Sutradara Gunawan Maryanto: Sebuah Kajian Bandingan*. Penelitian ini dilakukan untuk menguak sejauh mana perbedaan struktural maupun pemaknaannya. Adapun tujuan-tujuan dalam penelitian ini yaitu 1) menganalisis unsur intrinsik dengan pendekatan struktural, 2) membandingkan hasil analisis struktural untuk mengetahui persamaan dan perbedaan kedua karya. Penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru bagi pembaca serta kesadaran bahwa vitalitas karya sastra dengan berbagai variasi bentuk mampu mewarnai khazanah kesusastraan serta pandai menyesuaikan dengan kondisi zaman.

B.METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif. penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang melalui proses analisis sehingga hasilnya adalah deksripsi dari apa yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif menurut Moleong (2010: 11) merupakan metode yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Metode ini akan diuraikan berdasarkan hasil analisis dari kutipan data yang berupa narasi maupun dialog.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural. Pendekatan struktural digunakan peneliti untuk untuk membandingkan unsur intrinsik novel dan siniar. pendekatan struktural berkaitan dengan unsur-unsur pembangun karya sastra yang saling berkaitan. sejalan dengan pendapat Aminuddin (2000: 1) bahwa pendekatan struktural berkaitan dengan unsur intrinsik pembentuk novel meliputi tema, latar, tokoh/penokohan, alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat yang ada dalam sebuah cerita. Serta nilai-nilai perempuan yang terdapat dalam kedua karya. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan dari novel dan transkrip naskah drama dari siniar.

Sumber data penelitian ini adalah novel dan siniar. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tabel pembanding struktural karya. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca, teknik catat, dan teknik dengar. Sedangkan teknik analisis data yaitu dengan analisis data deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2012: 334) meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap reduksi data, peneliti akan mencatat dan mengumpulkan data-data yang ditemukan. Selanjutnya pada tahap penyajian data, peneliti akan menyusun data-data yang telah dicatat untuk disajikan sesuai dengan aspek yang diteliti. Kemudian setelah data sudah tersusun,

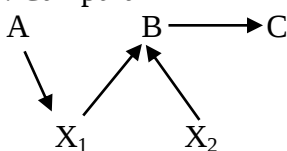
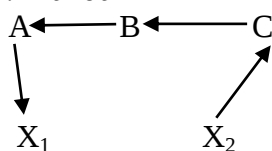
maka peneliti akan menarik sebuah penelitian.
 kesimpulan sebagai hasil akhir dari

C.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Perbandingan

Berdasarkan hasil analisis bandingan antara novel Ronggeng Dukuh Paruk dengan siniar Catatan Buat Emak, berikut tabel identifikasinya.

Tabel 1. Analisis Bandingan antara Novel Ronggeng Dukuh Paruk dengan Siniar Catatan Buat Emak

Novel	Siniar
1) Tema dalam novel bercerita tentang seorang ronggeng yang memberikan kehidupan pada suatu desa dengan budaya yang melekat.	1) Bertema kisah cinta Srintil dan Rasus yang tak sampai.
2) Tokoh utama: Srintil, Rasus. Tokoh tambahan: Suami-istri Kartareja, Suami-istri Sakarya, Suami-istri Santayib, Nenek Rasus, Dadang, Warta, Darsun, Doer, Sulam, Sarsan Slamet, dsb. Penokohan Srintil: centil, gemulai, ramah Penokohan Rasus: pemalu, pendendam dan pekerja keras..	2) Tokoh utama: Srintil dan Rasus. Penokohan Srintil: tegas dan tegar. Penokohan: tegas dan tulus, cerdas dalam bertindak.
3) Sudut pandang orang pertama yang diwakilkan tokoh utama	3) Sudut Pandang: Orang ketiga serba tahu
4) Alur: Campuran  Keterangan: A: Cerita bermula ketika Rasus melihat Srintil bertembang dan menari di bawah pohon Nangka. (hlm. 11) X₁: Sorot balik: tarian Srintil mengingatkan warga Dukuh Paruk atas bencana tempe bongrek 11 tahun lalu (hlm. 21). X₂: Rasus melakukan kilas balik ketika kebenaran akan kepergian Emak masih simpang siur. (hlm. 32) B: Rasus kembali pada masa sekarang ketika	4) Alur: Mundur  Keterangan: X₂: Kilas balik ketika Rasus mengenang Emak dan Dukuh Paruk (Menit ke 04.42). C: Lama menghilang dari Dukuh Paruk, akhirnya Rasus memutuskan kembali. Namun kehadirannya ini hanya sementara, sebatas menjalankan tugas sebagai tantara. (Menit ke 08.42) B: Srintil berdialog akan penyesalannya menjadi ronggeng sudah membuat Rasus pergi dari dirinya. (Menit ke 09.43)

harus menghadapi kenyataan pait bahwa Srintil menjadi ronggeng yang tidak disukainya. (hlm. 36) C: Rasmus akhirnya meninggalkan Srintil. Lama menghilang dari duku paruk, Rasmus memutuskan kembali ke Dukuh Paruk untuk sementara waktu karena tugasnya sebagai tentara. (hlm. 100)	A: Rasmus, Warta, dan Darsun mengiringi tarian Srintil (Menit ke 18.50). X₁: kilas balik, kali ini melalui tarian pensil milik rasmus ia kembali mengenang saat Dukuh Paruk keracunan tempe bongrek 11 tahun lalu. (Menit ke 26.00)
5) Latar tempat Di sekitar pohon Nangka Di kuburan Secamenggala Beranda Rumah Nenek Rasmus Kamar Srintil Pasar Dauhan Halaman rumah Kartareja Hutan Rumah Sakaya Latar waktu Pagi hari Sore hari Siang hari Malam hari Tengah malam	5) Latar Suasana Mencekam Haru Sedih Sunyi
6) Gaya Bahasa: bahasa dalam novel terkesan sarkasme. 6.1 Satire: [keringat laki-laki], [bertayub], [sundal]. 6.2 Sarkasme: [tolol], [bajingan], [bangsat], [asu buntu], [kampret]. 6.3 Sinekdoch (pars pro toto): [dengusan napas lembu], [perilaku primitif], [kencing]	6) Gaya Bahasa: menggunakan bahasa kiasan, penganalogian. 6.1 Simile: [mata burung] ><[mata manusia] 6.2 Personifikasi: [pensil] ><[ronggeng], [tabuhan gendang] >< [gemuruh jantung]
7) Amanat Budaya tetaplah budaya yang tidak bisa diubah. Tetapi, tidak semua tradisi itu baik bagi semua pihak. Artinya masyarakat perlu menyaring kembali tradisi yang akan dipertahankan dan tidak merugikan pihak tertentu.	7) Amanat Tidak semua hal yang berkaitan dengan cinta itu bisa dimiliki. Kisah srintil dan rasmus memberikan pelajaran bahwa cinta perempuan mampu tumbuh meski tidak disiram pemiliknya. Artinya, meski tak terbalas cinta perempuan tetap hidup.

PEMBAHASAN

Dalam tabel di atas berikut pembahasan atau tafsir dari analisis bandingan antara novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan siniar “Catatan Buat Emak”

Tabel 2. Tafsir Bandingan antara Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dengan Siniar Catatan Buat Emak

Novel	Siniar
1) Tema dalam novel tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut. “Sakarya tersenyum. Sudah lama pemangku keturunan Ki Secamenggala itu merasakan hambarnya Dukuh Paruk karena tidak terlahirnya seorang ronggeng disana. “Dukuh Paruk tanpa ronggeng, bukanlah Dukuh Paruk. Srintil, cucuku sendiri, akan mengembalikan citra sebenarnya pedukuhan ini,” kata Sakarya kepada dirinya sendiri. Sakarya percaya, arwah Ki Secamenggala akan terbahak di kuburnya bila kelak tahu ada ronggeng di Dukuh Paruk.” (Tohari, 2003, p. 15) Dalam kutipan di atas membuktikan bahwa kehadiran Srintil sebagai ronggeng mampu memberi harapan baru bagi Dukuh Paruk dengan segala tradisi dan budayanya. Di sinilah awal mula Srintil mulai dikenal sebagai ronggeng terkenal dari Dukuh Paruk	1) Bertema kisah cinta Srintil dan Rasus yang tak sampai. “Tapi Rasus tak mengira kepergiannya kedua rongga di dada srintil ronggeng itu ambruk tanpa daya. Ia tak sanggup lagi menari dan dukuh Paruk pun kembali mati.” (m. 31.25) Lawat kutipan di atas Rasus dihadapkan dengan pilihan sulit antara Srintil atau impiannya menjadi tantara. Hingga cintanya harus dikorbankan dan Srintil yang kembali kehilangan Rasus harus menyisakan sakit hingga ia meninggal di Dukuh Paruk
2) Tokoh dan penokohan dalam novel terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan yang kompleks. Mereka semua adalah orang-orang yang berada di sekitar Rasus dan Srintil sebagai tokoh utama. Tokoh dan penokohan yang hadir mampu membawa novel ini menjelaskan bagaimana tradisi dan budaya masyarakat di suatu padukuhan ronggeng. Karakter yang ditunjukan tokoh utama bersifat dinamis sebab berubah berdasarkan keadaan konflik dalam cerita. Di dalam tokoh utama Srintil tergambar	2) Tokoh dan penokohan yang muncul dalam siniar hanya tokoh utama yang berpusat pada Rasus dan Srintil. Sebab kedua tokoh utama tersebut merupakan inti penceritaannya, sehingga karakter yang ditunjukan dalam siniar lebih kuat pembawaan karakter Rasus dan Srintil. Hal itu terlihat karena dalam siniar penyajiannya menggunakan bahasa lisan (intonasi suara, pengantar narator) sehingga pendengar bisa dengan mudah mengidentifikasi karakter tokoh. Dalam siniar pastinya juga terdapat nilai-

nilai-nilai perempuan yang terdiri dari citra dan peran perempuan. Adapun penjabaran lebih lengkapnya terdapat pada penjabaran deskripsi di luar tabel.	nilai perempuan serupa namun citra dan peran perempuan tersebut ditunjukkan lebih sedikit dibanding dalam novel. Hal ini dikarenakan fokus utama sinair berpusat pada kisah cinta pemeran utamanya.
3) Sudut Pandang orang pertama ditunjukkan dalam kutipan berikut. “Malapetaka itu masih diingat benar oleh semua orang Dukuh Paruk. Seorang nenek telah belasan kali menceritakannya kepada Rasmus, cucunya, Tentu saja nenek itu adalah nenekku sendiri karena di Dukuh Paruk hanya ada seorang bernama Rasmus yaitu diriku.” (Tohari, 2003, p. 32) Kutipan di atas menunjukkan salah satu sudut pandang orang pertama yang disampaikan oleh Rasmus sebagai tokoh utama laki-laki.	3) Sudut pandang dalam sinair menggunakan tipe penceritaan orang ketiga serba tahu yang dibawakan oleh narator. "Keduanya terdiam, sepasang kekasih yang dilahirkan Dukuh Paruk sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Mereka duduk berdua tapi kenyataannya mereka sedang berjalan sendiri-sendiri(...) (Narator, menit 15.03) Berdasarkan kutipan di atas secara jelas narator menjadi pencerita dalam sinair yang menunjukkan bahwa dia mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan tokoh.
4) Pengaluran yang terdapat dalam novel bersifat alur campuran karena alur dalam novel ini terbagi ke dalam beberapa sekmen yang terdiri dari masa sekarang, masa lalu (kilas balik) , dan kembali ke masa sekarang. Sehingga alur yang dihadirkan sangat kompleks dan mampu menjelaskan keutuhan kehidupan dukuh paruh dan tokoh-tokohnya.	4) Berbeda dengan novel, sinair memiliki alur dan pengaluran yang mundur. Penceritaan bermula dari tokoh Rasmus yang bercerita tentang masa lalunya bersama Srintil dan Dukuh Paruk. “Semua ini terjadi sebelum malam malam pembunuhan itu sebelum banjir darah menggenangi seantero negeri sebelum dukuh paruh terbakar oleh hal hal yang lebih besar dari dirinya. Tapi Mak, mengenang dukuh paruh adalah mengenangmu, mengenang bayang bayang yang tak pernah bisa ku mengerti maknanya. Di dalam diri Srintil aku pernah menemukanmu aku pernah mencium bau tubuhmu. Aku pernah merasakan hangat pelukanmu tapi itupun rasanya segera lenyap tinggal menjadi potongan-potongan cerita yang mesti kususun dalam gelap. Hari ini aku kembali mengenangmu. Menyerahkan Duni yang melahirkanmu.” (sinair, 04.25)
5) latar di dalam novel menjelaskan banyak tempat di Dukuh Paruk dan sekitarnya serta waktu terjadinya sebuah adegan. Sementara untuk latar suasana tidak banyak digambarkan dalam cerita.	5) dalam sinair justru lebih dominan menggambarkan latar suasana. Hal tersebut banyak ditunjukkan melalui iringan musik, bunyi-bunyi tertentu yang memperkuat suasana cerita yang tuturan oleh narator dan

	tokoh.
6) Gaya bahasa dalam novel banyak menggunakan dominan gaya bahasa yang sarkas atau kasar. Hal tersebut dipengaruhi oleh letak geografis Dukuh Paruk yang berada di pedesaan serta era pada zaman itu yang bahasa kasar memang masih marak digunakan.	6) gaya bahasa dalam siniar justru berbeda dengan gaya bahasa dalam novel. Bahasa yang digunakan dalam siniar terkesan lebih halus, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya penggunaa bahasa kiasan, metafor dan penganalogian. Hal ini karena siniar berbasis suara sehingga penggunaan bahasa sarkasme tidak bisa digunakan sebebas dalam tulisan.
7) Amanat dalam novel sesuai dengan tema, merujuk pada kehidupan sosial budaya Dukuh Paruk yang memiliki tradisi yang kuat seperti halnya Ronggeng. Sebuah tradisi merupakan nyawa suatu daerah sehingga jika tradisi itu mati maka daerah tersebut seperti tidak memiliki kehidupan.	7) Amanat dalam siniar justru lebih menunjukkan kisah cinta Rasus dan Srintil yang memberikan pesan bahwa perihai cinta ada beberapa hal yang tak bisa dipaksakan misalnya status kepemilikan.

Nilai-nilai perempuan dapat ditinjau dari 2 aspek; a. Citra Perempuan dan b. Peran Perempuan. citra perempuan dalam Simone (2003: 116) dikatakan bahwa hampir setiap budaya tertua di seluruh dunia kedudukan perempuan selalu di tempatkan di posisi kedua setelah laki-laki. Perempuan tugasnya melayani dan memuaskan kebutuhan laki-laki. Citra perempuan terbagi menjadi dua aspek yaitu citra dalam keluarga, dan citra perempuan dalam masyarakat. Sedangkan peran perempuan, Banyak kalangan menilai perempuan mesti mendapatkan peran lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, ada kalangan yang memandang perempuan mestinya hanya berperan dalam ranah domestik atau kehidupan rumah tangga saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang meninjau dari sudut pandang feminisme peneliti akan mengungkap citra perempuan dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan Siniar Sandiwara Sastra *Catatan Buat Emak*.

1. Citra Perempuan

Peneliti memfokuskan analisis citra perempuan kepada tokoh Srintil sebagai center baik di dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* maupun Siniar “Catatan Buat Emak”, sebagai berikut.

1.1 Citra Perempuan dalam Keluarga

Sebagai seorang yatim piatu yang tinggal bersama Kakek-Nenek sepenuhnya kehidupan Srintil sebagai perempuan diatur oleh suami-istri Sukarya. “Yang merisaukanku adalah ulah suami-istri Sakarya. Mereka melarang Srintil keluar bermain-main di tepi kampung atau di bawah pohon nagka.” (Tohari, 2003, p. 36)

Sampai ketika Srintil menjadi ronggeng, larangan Srintil keluar rumah juga ditambah oleh kehadiran keluarga Kertareja dan istrinya sebagai dukun ronggeng yang merawat Srintil, yang terkadang Srintil hanya boleh ke luar rumah untuk mengunjungi Kertareja atau menginap di rumahnya. Hal ini terjadi karena Srintil sekarang sudah memiliki citra ronggeng bah

ratu yang berharga dan harus dijaga oleh dukuh paruk. Rasus bahkan hanya bisa menemui Srintil ketika Sakarya tidak ada di rumah.

“Setiap hari bila matahari sudah naik, suami-istri Sakarya pergi ke ladang mereka. Pada saat itu Srintil seorang diri di rumah. Mencari kutu dengan perempuan-perempuan dewasa atau tidur pulas bila malam sebelumnya ia habiskan menari. Yang kupilih adalah saat demikian. Aku masuk dari pintu belakang, mengendap-endap sampai ke bilik Srintil.” (Tohari, 2003, p. 40)

Citra srintil sebagai perempuan yang diatur keluarganya juga sampai pada malam *bukak-kelambu*. Di mana harga keperawanan seorang ronggeng disayembarakan setara dengan 1 keping ringgit emas atau satu ekor sapi.

“Saatnya telah saya tentukan pada sabtu malam yang akan datang,” kata Kartareja pada suatu pagi di hadapan banyak laki-laki di pasar.

“Dan sampean meminta sekeping ringgit emas?”

“Ya. Kukira itu harga yang patut,” jawab Kartareja.

Ah,” lenguh laki-laki yang bertanya tadi.

“E... kenapa? Terlalu mahal? Ingat baik-baik, pernahkah ada ronggeng secantik Srintil?” (Tohari, 2003, p. 52)

1.2 Citra Perempuan dalam Masyarakat

Perempuan-perempuan di Dukuh Paruk dalam kehidupan bermasyarakat nampak jelas keharmonisannya dalam membanggakan kecantikan Srintil sebagai Ronggeng. Apalagi stereotif tak umum memang dimunculkan dalam novel. Hal ini menunjukkan sebagai seorang ronggeng Srintil memiliki citra yang baik sehingga

mampu menjadi pusat perhatian masyarakat. Salah satunya setiap wanita di sana berlomba-lomba untuk melayani Srintil.

“Tak kusangka Srintil bisa menari sebagus itu,” katanya. “Kalau boleh aku ingin menggendongnya sampai dia terlelap di pangkuanku,”

“Yah, aku pun ingin mencuci pakaiannya. Aku akan memandikannya besok pagi,” kata perempuan lainnya.

“Eh, kalian dengar. Srintil bukan milik orang per orang. Bukan hanya kalian yang ingin memanjakannya. Sehabis pertunjukan nanti aku mau minta izin kepada Nyai Kartareja untuk memijat Srintil.” (Tohari, 2003, p. 20)

Bahkan ketika menonton Srintil menari terdengar percakapan-percakapan perempuan yang berdiri di tepi arena. Percakapan mereka akan membuat para suami merasa tidak menyesal telah hidup dalam kungkungan rumah tangga. Seperti dalam kutipan berikut. “Nanti kalau Srintil sudah dibenarkan bertayub, suamiku menjadi laki-laki pertama yang menjamahnya,” kata seorang perempuan (Tohari, 2003, p. 38)

Namun jika dibandingkan dengan citra perempuan zaman sekarang tidak akan ada seorang istri yang bersedia membiarkan suaminya menjamah perempuan lain terlepas apapun profesi wanita tersebut. Namun semua itu kembali lagi pada waktu, tradisi di zaman dulu hanya mengenal tahayul, sumpah serapah dan kepercayaan nenek moyang. Belum dikenal yang namanya HAM, UU, hingga ideologis perempuan yang melahirkan gerakan-gerakan perempuan untuk mencari kesetaraan. Berdasarkan latar waktu novel lini saja dibuat oleh Ahmad Tohari di tahun 1982 yang berlatar tahun 1957 saat Indonesia masih sibuk mempertahankan

kemerdekaan. Sehingga wajar saja citra seorang ronggeng seagung itu di mata masyarakat padukuhan kecil.

Selain itu, sebagai seorang ronggeng Srintil harus bersedia melayani semua orang yang menghampirinya. Sikap kesediaan Srintil sangat nampak saat ia berbelanja ke sebuah pasar dan bertemu dengan Rasus. Seperti kutipan berikut “kalian orang-orang pasar, jangan iri hati. Rasus adalah teman lama dari Dukuh Paruk. Atau bila kalian tetap merasa iri, tunggulah di sini. Nanti kalian akan mendapat giliran” (Tohari, 2003, p. 88).

2. Peran Perempuan

2.1 Peran Srintil sebagai Ronggeng Dukuh Paruk

Srintil sebagai ronggeng di Dukuh Paruk menjadi sumber kehidupan baru setelah sekian lama pendukuhan seakan mati karena tidak hadirnya seorang ronggeng. Sebagai perempuan, Srintil memberikan peran besar terhadap desa kecilnya itu dengan statusnya sebagai ronggeng.

“Orang-orang berkumpul hendak melihat Srintil menari mulai gelisah. Mereka sudah begitu rindu akan suara calung. Belasan tahun lamanya mereka tidak melihat pergelaran ronggeng. Maka bukan main senang hati mereka ketika mendengar Kartareja bersuara: pertunjukan akan dimulai.” (Tohari, 2003, p. 19).

“Sebagai lelaki kelahiran dukuh paruh, kau pasti tahu bahwa dukuh paruh hanya lengkap bila ada kuburan ki Secamenggala, seloroh calung, sumpah serapah dan ada ronggeng bersama peralatan calungnya. Aku ditakdirkan untuk memenuhi kelengkapan dukuh

kita, Sus (...)” (Maryanto, 2020, m. 22.57)

Sebagai seorang ronggeng pula, Srintil harus mau melayani setiap lelaki yang hendak membeli malamnya. Bagi seorang ronggeng padukuhan hal tersebut menempatkan perempuan untuk bisa melayani laki-laki. Hal tersebut nampak jelas terlihat baik dalam novel maupun siniar. “Jadi begitu, kukira semua lelaki sama terbuat dari jenis yang sama terbuat dari kegilaan yang sama. Mereka hanya menginginkan tubuhku satu dua malam saja. Tak peduli berapapun harganya (...)” (Maryanto, 2020, m. 9.43).

2.2 Peran Ronggeng bagi Perekonomian Padukuhan

Lambat laun kabar kehadiran seorang ronggeng di dukuh paruk mulai tersebar ke penjuru negeri. Nama Srintil sendiri menjadi tenar tidak hanya dikalangan orang-orang biasa namun juga orang-orang kaya yang hidup pada masa itu.

“Kau sudah tahu dari mana ronggeng itu memperoleh bandul kalung seberat 20 gram. Tapi kau pasti belum tahu siapa yang memberi Srintil sebuah kalung.”

“Dari lurah pecikalan yang menggendaknya?”

“Salah. Lurah Pecikalan telah mengganti atap ilalang rumah Sakarya dengan seng. (...) “Jadi siapa?”

“Le Hian! Itu, Cina yang mempunyai kilang ciu tersembunyi di tengah kebun pisang. Lihatlah, sebentar lagi Srintil akan memakai subang berlian, (...)”

“Mengapa tidak. Ada seorang siten wedana sedang menggendaknya.” (Tohari, 2003, pp. 81-82)

Hal tersebut sedikit menunjukkan bahwa peran adanya seorang ronggeng mampu

meningkatkan derajat padukuhan sehingga dikenal banyak kalangan dan bahkan berkat pertunjukan-pertunjukan ronggeng mulai tumbuhnya perekonomian di sana. Hal ini juga terlihat dari harta Srintil yang melimpah pada dialog di siniar pada dialog

2.3 Peran Ronggeng dalam Perkawinan

“Lucu. Seorang ronggeng berceloteh tentang perkawinan, tentang seorang bayi. Perkawinan dalam urusannya dengan kepentingan hayati bisa didapat dengan mudah, apalagi bagi Srintil yang vatnik. Bila Srintil menginginkan seorang bayi mengapa dia cemas? Bukankah berpuluh lelaki telah menabur benih?” (Tohari, 2003, p. 90)

Kehidupan rumah tangga rupanya tidak terlalu cocok bagi seorang ronggeng padukuhan yang dipenuhi sumpah serapah dan kebodohan. Meskipun pada sejatinya perempuan di sana juga menginginkan layaknya perempuan pada umumnya Srintil menyadari bahwa dirinya ingin berkeluarga memiliki keturunan seperti perempuan lain, namun menurut hukum di Dukuh Paruk karier seorang ronggeng akan terhenti sejak kehamilan pertama mereka. Hal itu Rasus curiagi dari seorang Nyai Kartareja yang selalu mengurus Srintil sejak menjadi ronggeng yang dijelaskan dalam kutipan berikut “Aku menduga keras Srintil mulai dihantui kesadarannya bahwa Nyai Kertareja telah memijat hingga mati indang telurnya.” (Tohari, 2003, p. 90)

D. SIMPULAN

Pemanfaatan siniar dalam perwajahan sastra kini semakin terlihat jelas. Berbagai media audio yang memberikan ruang bagi sastra untuk tetap meningkatkan eksistensinya melalui teknologi. Novel yang ditransformasi ke dalam sandiwara sastra berbasis audio ini

berikut “Bila kau ingin bertani, aku mampu membeli satu hektar sawah untuk kau kerjakan. Bila kau ingin bedagang Sus akan ku sediakan uang secukupnya, ya?” (Maryanto, 2020, m. 13.41)

Rupa-rupanya begitulah seorang ronggeng bisa tetap memiliki paras cantik dan tubuh indah, karena sejatinya mereka tidak diizinkan memiliki keturunan menurut adat istiadat. Hal inilah yang membatasi peran Srintil sebagai seorang perempuan, di mana dirinya tidak akan bisa hamil meskipun banyak lelaki yang menjamahnya. Rasus bahkan mengerti akan hal ini dan memilih untuk menolak perkawinan yang ditawarkan Srintil. “Srin, aku, aku belum berpikir sedemikian jauh atau aku tak akan memikirkan hal semacam itu. lagipula aku masih ingat betul kata-katamu dulu bahwa kau senang menjadi ronggeng.” (Maryanto, 2020, m. 14.01)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai perempuan baik citra maupun peran mereka dalam novel dan siniar tidak terdapat perubahan yang signifikan. Keduanya masih menyampaikan pesan yang sama terkait nilai-nilai perempuan dalam diri Srintil sebagai seorang ronggeng Dukuh Paruk. Makna nilai-nilai perempuan dalam siniar “Catatan Buat Emak” tidak dibuat melenceng atau berbeda tafsirnya dari isi novel *Ronggeng Dukuh Paruk*.

menjadi salah satu bukti bahwa sastra mampu mengikuti kemajuan teknologi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari dan Siniar “Catatan Buat Emak” sutradara Gunawan Maryanto dengan menggunakan pendekatan struktural serta mengungkap nilai-nilai perempuan sebagai hal yang

menggambarkan karakter Srintil yang terkandung pada keduanya menghasilkan persamaan dan perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis struktural peneliti menemukan perbedaan dan persamaan yaitu; a) tema dalam novel dan siniar bertemakan benang merah yang berbeda yaitu dalam novel cenderung menceritakan kehidupan sosial budaya seorang ronggeng di Dukuh Paruh sedangkan dalam siniar bercerita tentang kisah percintaan tokoh utama yang tak sampai, b) tokoh dalam novel dan siniar tentu memiliki perbedaan mengingat bahwa siniar hanya memiliki durasi yang terbatas. Tokoh yang ada dalam siniar cenderung lebih sedikit dan hanya memunculkan tokoh utama saja yaitu Srintil dan Rasus sedangkan dalam novel banyak, c) alur dalam siniar dan novel memiliki alur yang berbeda di mana dalam novel memiliki alur campuran sedangkan dalam siniar alur mundur, d) sudut pandang dalam siniar cenderung berbeda dengan novel. Perbedaannya terletak pada cara penyampaian cerita yang menggunakan narator pada siniar. Sudut pandang dalam novel menggunakan sudut pandang orang pertama yang ditunjukkan melalui tokoh sedangkan dalam siniar menggunakan sudut pandang orang ketiga yaitu melalui narator, e) gaya bahasa dalam novel dan siniar cenderung menggunakan bahasa sehari-hari namun bersifat sarkasme, sedangkan pada siniar lebih dominan gaya bahasa percakapan cenderung lebih lembut dan penuh dengan metaphor dan analogi (adanya dialog aktif), f) amanat keduanya berbeda di mana dalam novel menyampaikan bahwa kita harus menjaga budaya dengan bijak karena hidup tanpa budaya seperti tak ada kehidupan sedangkan dalam siniar menyampaikan bahwa tidak semua hal dalam kisah cinta harus dipaksakan dan kita tidak bisa menilai harga segala sesuatu hanya dari apa yang kita lihat.

Selain persamaan dan perbedaan struktural pada novel dan siniar, peneliti juga menemukan nilai-nilai perempuan baik citra maupun peran mereka dalam novel dan siniar tidak terdapat perubahan yang signifikan. Keduanya masih menyampaikan pesan yang sama terkait nilai-nilai perempuan dalam diri Srintil sebagai seorang ronggeng Dukuh Paruk. Makna nilai-nilai perempuan dalam siniar “Catatan Buat Emak” tidak dibuat melenceng atau berbeda tafsirnya dari isi novel Ronggeng Dukuh Paruk. Hal ini memperkuat gambaran karakter tokoh Srintil.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2010). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Budayakita. (2020). *Catatan Buat Emak*. Jakarta: Titimangsa Fondation.
- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Alih Wahana Karya Sastra*. Dalam Jurnal NUSA, Volume 13, No 2, hlm 331.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.
- Geoghegan, Michael W., Klass, Dan. 2007. *Podcast Solutions: The Complete Guide to Audio dan Video Podcasting*. USA: Friendsof.
- Humm, Maggie. (1995). *The Dictionary Feminist Theory*. Ohio State University Press.
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Rahmawati., Hafi. (2019). Transformasi Musikalisasi Puisi: Kajian atas Tiga Puisi. Dalam Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan. Volume 4, nomer 2, 2019, hlm. 364-374).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Cetakan XIII. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. (2000). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugihastuti dan Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&d*. Bandung: Alfabeta.
- Taum, Yoseph Yapi, (1997). *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Penerbit Nusa Indah.
- Tohari, Ahmad. (2003). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.